

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN BUDIDAYA BURUNG WALET DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM ROKAN HULU

Gapuzan Zultra Virego¹, T. Romi Marnelly²

Gapuzan Zultra Virego, Gapuzan.zultra5497@student.unri.ac.id, 082171453151, Universitas Riau¹
T. Romi Marnelly, t.romi@lecturer.unri.ac.id, Universitas Riau²
Correspondance Email: Gapuzan.zultra5497@student.unri.ac.id

Abstract

This research seeks to examine community attitudes towards swallow cultivation in Kota Lama Village, Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency. Data was collected using questionnaires, observation and documentation from 100 adult participants recruited through purposive sampling, then analyzed descriptively using SPSS 23. The results of the study showed large economic benefits, with 69% of participants reporting an increase in income and 60% recording an increase in income. new career prospects. However, the main concerns are negative impacts on the environment and health, including noise (65%), waste reducing environmental cleanliness (67%), and the risk of respiratory disease (67%). Perceptions of agricultural management were largely negative, with 49% of respondents expressing dissatisfaction, but 72% stating that social ties were good. This research underlines the need for the government's role in implementing Rokan Hulu Regent Regulation Number 4 of 2009 concerning Business Permits for the Management and Utilization of Swallow Nests to ensure comfort, efficient waste management, and community involvement in planning to encourage more sustainable socio-economic results.

Keywords: Perception; Swallows; Impact; Socio-economic; Environmental

Abstrak

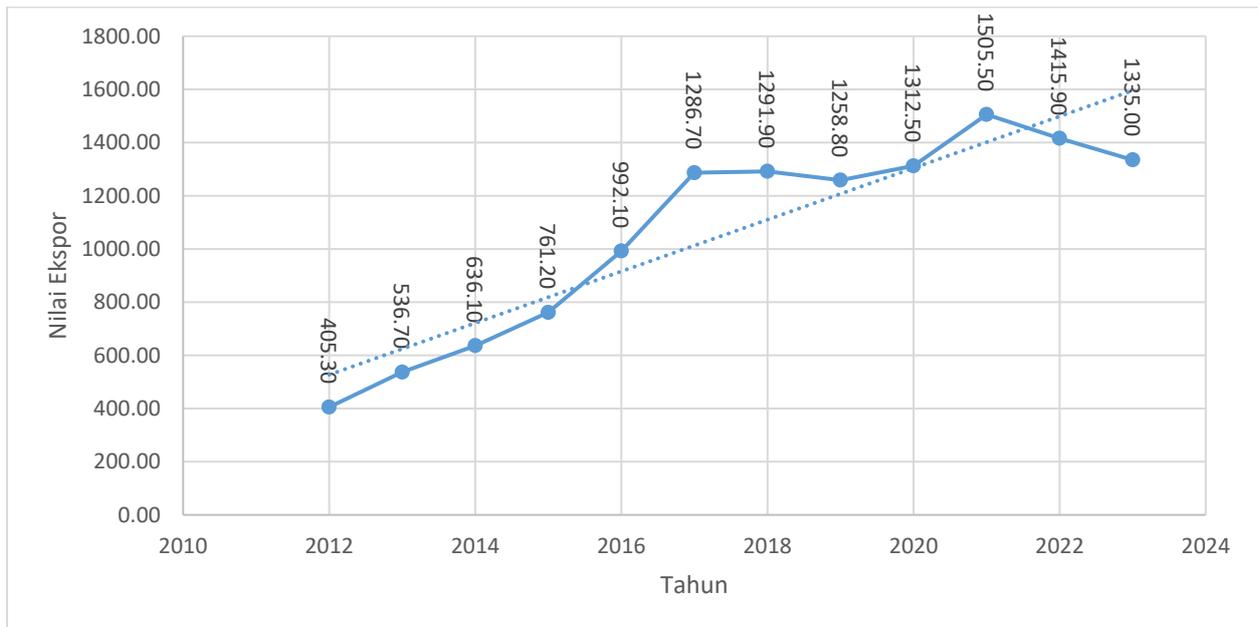
Penelitian ini berupaya untuk mengkaji sikap masyarakat terhadap budidaya burung walet di Desa Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi dari 100 peserta dewasa yang direkrut melalui purposive sampling, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan ekonomi yang besar, dengan 69% peserta melaporkan peningkatan pendapatan dan 60% mencatat peningkatan pendapatan. prospek karir baru. Meskipun demikian, kekhawatiran utama adalah dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan, termasuk kebisingan (65%), limbah yang mengurangi kebersihan lingkungan (67%), dan risiko penyakit pernafasan (67%). Persepsi terhadap pengelolaan pertanian sebagian besar bersifat negatif, dengan 49% responden menyatakan ketidakpuasan, namun 72% menyatakan bahwa ikatan sosial baik. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya peran pemerintah dalam menjalankan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 4 Tahun 2009 tentang Izin Usaha Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarang Burung Walet, pengelolaan sampah yang efisien, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan untuk mendorong hasil sosial-ekonomi yang lebih berkelanjutan

Kata kunci: Persepsi; Burung Walet; Dampak; Sosial-ekonomi; Lingkungan

Received	:	28 November 2024
Accepted	:	30 November 2024
Published	:	02 Desember 2024
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a <u>Creative Commons Attribution 4.0 International License</u> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Budidaya burung walet (*Collocalia fuciphaga*) di Indonesia, memiliki potensi keuntungan besar karena tingginya permintaan terhadap sarang walet yang dikenal memiliki manfaat kesehatan (Murtadho et al., 2023). Sarang walet dihargai tinggi di pasar internasional, menjadikannya komoditas bernilai ekonomi tinggi. Indonesia, sebagai produsen utama sarang walet dunia, menyumbang lebih dari 80% produksi global (Tirta, 2024).



Sumber: Tirta, (2024)

Gambar 1. Grafik Jumlah Ekspor Sarang Burung (Ton)

Berdasarkan Gambar 1, volume ekspor masih terus meningkat, Nilai ekspor Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar US\$540,4 juta, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan potensi luar biasa dari produk ini sebagai komoditas ekspor andalan. Alasan mendasar dari daya tarik sarang ini adalah nilai pasar yang besar dari sarang-sarang ini, yang berkisar antara Rp 8 juta hingga Rp 10 juta per kilogram (Hasliana, 2022). Meskipun demikian, produksi sarang walet masih dipengaruhi oleh faktor musiman dan ketersediaan pakan, dengan musim hujan menghasilkan sarang lebih banyak karena serangga sebagai pakan utama lebih melimpah (Efendi et al., 2018; Syahputra, 2021).

Sementara itu di Provinsi Riau, masyarakatnya sudah lama membudidayakan sarang burung walet, hampir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau juga telah membudidayakan sarang burung walet, salah satunya di Kabupaten Rokan Hulu (Nisa, 2023). Di kawasan ini budidaya burung walet juga dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu dengan berpedoman pada

Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 4 Tahun 2009 tentang Izin Usaha Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarang Burung Walet (Nurfadila et al., 2025).

Masalah muncul terkait keberadaan sarang walet yang dibangun tanpa izin di dekat pemukiman warga, di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu pembangunan rumah yang baik untuk burung walet tidak sesuai dengan persyaratan, karena sarang burung walet dibangun sangat berdekatan dengan permukiman masyarakat (Nisa et al., 2023). Berikut ini merupakan gambar yang menyatakan posisi bangunan sarang burung walet yang berdekatan dengan pemukiman warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 2. Sarang Burung Walet yang dibangun berdekatan dengan pemukiman warga Kelurahan Kota Lama

Gambar 2. menunjukkan keberadaan bangunan ini mencerminkan karakteristik umum dari budidaya burung walet, di mana lokasi sarang sering kali berada di tengah-tengah kawasan permukiman untuk memanfaatkan kondisi lingkungan yang sesuai bagi burung walet. Namun, kedekatan ini juga dapat memunculkan beberapa tantangan, seperti kebisingan, masalah kebersihan, atau dampak kesehatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2023 terdapat 114 bangunan sarang burung walet yang ada di Kelurahan Kota Lama. Dari data tersebut diketahui tidak ada usaha walet yang memiliki izin dari pemerintah, sehingga dengan pembangunan sarang walet yang asal-asalan sehingga membuat masyarakat di sekitar bangunan rumah burung walet tersebut resah. Selain adanya kebisingan suara pemanggil burung walet yang di putar selama 24 jam, serta limbah burung walet berupa kotoran burung walet jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi tempat perkembangbiakan penyakit sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat yang hidup di sekitarnya (Ulfah et al., 2021).

Keresahan keresahan tersebut pada akhirnya menimbulkan persepsi dari masyarakat. Menurut Leavit (dalam Jordy & Palenewan, 2020) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Selain itu persepsi adalah proses internal yang melibatkan pemilihan, evaluasi, dan pengorganisasian rangsangan dari lingkungan eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Hardi & Yuniati, 2021). Diperkuat oleh pernyataan Feigi, persepsi diawali dengan adanya stimuli yang kemudian melalui proses seleksi, interpretasi, dan *closure*, di mana pengalaman masa lalu memainkan peranan penting (Maryam, 2019).

Penelitian terdahulu mengkaji dampak budidaya walet terhadap masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Alpiana, (2022) menunjukkan peningkatan pendapatan dan lapangan kerja di Padang Sappa, meski terganggu suara dan bau. Wahyudi, (2021) di Mantangai Hilir menemukan kesejahteraan meningkat, namun disertai persaingan usaha dan kerusakan lingkungan. Yuan, (2017) mencatat gangguan suara dan kekhawatiran penyakit di Pemandung Permai. Puteri & Nasrullah, (2021) mengungkap dampak ekonomi positif serta gangguan sosial seperti kebisingan. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat di Kelurahan Kota Lama, Rokan Hulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan budidaya sarang burung walet di Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Budidaya Burung Walet di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2024 di Kelurahan Kota lama, Kecamatan Kunto Darusalam, Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan metode statistik deskriptif sebagai pendekatan untuk menganalisis data yang diperoleh dari responden. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara sistematis. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil kuesioner dan hasil survei dari lapangan, sementara itu data primer bersumber dari dokumen yang telah diperoleh sebelumnya, penelitian terdahulu serta data yang didapatkan dari rujukan online lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi. Populasi masyarakat Kelurahan Kota Lama

sejumlah 17.561 orang yang akan disederhanakan menjadi sampel penelitian. Sampel diambil berdasarkan kriteria *purposive sampling* dan ditentukan menggunakan rumus Slovvin. Populasi yang diteliti mencakup masyarakat yang tinggal di sekitar rumah walet, dengan sampel sebanyak 100 orang dewasa yang berusia 21 tahun ke atas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa analisis pemusatan data, persebaran data, kemiringan data, dan frekwensi untuk menggambarkan persepsi masyarakat. Data selanjutnya disajikan dalam format tabel untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan hasil temuan. Analisis data statistik menggunakan perangkat lunak komputer, SPSS 23.

3. HASIL

Pada penelitian ini terdapat 100 responden yang terlibat dalam pengambilan data yang digunakan sebagai bahan analisis penelitian. Responden tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

Table 1. Kategorisasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency
Pria	74
Wanita	26
Total	100

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 1, partisipasi pria dalam penelitian ini jauh lebih dominan dibandingkan wanita, yang mencerminkan pola peran atau keterlibatan pria yang lebih besar dalam topik yang terkait dengan budidaya burung walet.

Table 2. Kategorisasi Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frequency
SD	15
SMP	7
SMA	51
Sarjana	27
Total	100

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), dengan proporsi pendidikan tinggi (Sarjana) yang cukup signifikan, sementara responden dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) lebih

sedikit. Variasi dalam tingkat pendidikan responden yang berkontribusi pada persepsi mereka terhadap budidaya burung walet.

Table 3. Kategorisasi Lama Tinggal

Lama Tinggal	Frequency
1-5 tahun	2
5-10 tahun	6
> 10 tahun	92
Total	100

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden merupakan penduduk yang telah lama menetap di wilayah tersebut, sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan penilaian terhadap dampak budidaya burung walet di lingkungan mereka.

Table 4. Kategorisasi Jarak Rumah

Jarak Rumah	Frequency
< 50 meter	44
> 50 meter	56
Total	100

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden tinggal pada jarak yang relatif jauh dari lokasi sarang burung walet, namun masih terdapat persentase yang cukup besar dari masyarakat yang tinggal sangat dekat dengan lokasi tersebut. Kedekatan ini dapat berkontribusi pada tingkat paparan terhadap dampak negatif, seperti kebisingan dan kebersihan, yang lebih besar.

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data deskriptif berupa pemusatan data, persebaran data, dan kemiringan data untuk memastikan distribusi data yang dianalisis berada dalam kondisi yang sesuai untuk pengambilan kesimpulan. Pemusatan data meliputi nilai rata-rata, median, dan modus untuk mengetahui karakteristik umum dari data yang diperoleh. Persebaran data, yang melibatkan analisis rentang, variansi, dan standar deviasi, digunakan untuk menggambarkan tingkat keragaman dalam data. Sementara itu, kemiringan data (skewness) dianalisis untuk mengetahui apakah distribusi data condong ke arah tertentu, baik ke kanan (positif) maupun ke kiri (negatif). Berikut merupakan pemaparan data yang penulis sajikan.

Table 5. Pemusatan Data

Pengukuran	Keberadaan Budidaya Burung Walet (X)	Persepsi Masyarakat (Y)	Total (X+Y)
Modus	1	3	1
Median	1	2	2

Mean (Rata-Rata)	1.683	2.025	2.104
------------------	-------	-------	-------

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Budidaya Burung Walet lebih banyak berada pada kategori Tidak Setuju, sedangkan persepsi terhadap Persepsi Masyarakat lebih banyak berada pada kategori Setuju. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap budidaya burung walet lebih cenderung Netral.

Table 6. Persebaran Data

Pengukuran	Keberadaan Budidaya Burung Walet (x)	Persepsi Masyarakat (y)	Total (X+Y)
Rentang Min	1	1	1
Rentang Max	3	3	3
Standar Deviasi (σ)	0,582638889	0,600694444	0,603472222
Variansi	0,488888889	0,520138889	0,524305556

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Persepsi masyarakat menunjukkan variasi yang cukup besar dalam hal Setuju, Netral, dan Tidak Setuju, dengan kecenderungan sedikit lebih banyak yang Netral atau Setuju pada persepsi terhadap manfaat ekonomi.

Table 7. Kemiringan Data

Pengukuran	Keberadaan Budidaya Burung Walet (X)	Persepsi Masyarakat (Y)	Total (X+Y)
Skewness (Kemiringan)	0,452083333	-0.048	0,198611111
Kurtosis	-1.270	-1.665	-1.617

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Persepsi terhadap Keberadaan Budidaya Burung Walet lebih condong ke Tidak Setuju, sementara persepsi terhadap Persepsi Masyarakat lebih Setuju atau Netral. Persepsi keseluruhan menunjukkan sedikit kemiringan ke arah Tidak Setuju, namun tidak terlalu ekstrem. Secara keseluruhan masyarakat memiliki persepsi yang bervariasi terhadap keberadaan budidaya burung walet, dengan pandangan lebih positif terkait manfaat ekonomi dan lebih kritis terhadap dampak lingkungannya.

3.1 Keberadaan Budidaya Burung Walet

Pada penelitian ini, terdapat dua indikator utama pada variabel keberadaan budidaya burung walet yang merupakan dampak lingkungan dan dampak sosial ekonomi. Pada bagian berikut, penjelasan hasil olah data untuk setiap indikator akan menggambarkan seberapa besar dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi terhadap keberadaan budidaya walet di Kelurahan Kota Lama. Berikut ini merupakan penjabarannya.

Table 8. Aktivitas Budidaya Walet Menimbulkan Kebisingan di Lingkungan Sekitar

Skor	Frekwensi
Setuju	65 (65%)
Netral	20 (20%)
Tidak Setuju	15 (15%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan tabel 8 mayoritas responden (65%) setuju bahwa budidaya walet menimbulkan kebisingan, 20% netral, dan 15% tidak setuju. Kebisingan dianggap sebagai dampak signifikan oleh sebagian besar responden. Selain itu, data tersebut diperkuat dengan gambar dibawah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 3. Alat Pemanggil Burung Walet

Pada gambar 3 diatas menjelaskan tentang alat pemanggil burung walet yang biasa digunakan oleh pemilik sarang walet. Kebisingan tersebut berasal dari alat pemanggil burung walet pada Gambar 3, yang dirancang untuk menarik burung walet dengan menggunakan suara berfrekuensi tinggi yang diputar secara terus-menerus. Meskipun alat ini efektif dalam mendukung produksi sarang walet, penggunaannya dapat mengganggu kenyamanan warga, terutama yang tinggal di sekitar lokasi budidaya.

Table 9. Budidaya Walet Menyebabkan Lingkungan Kurang Bersih

Skor	Frekwensi
Setuju	67 (67%)
Netral	16 (16%)
Tidak Setuju	17 (17%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Tabel 9, mayoritas responden (67%) setuju bahwa budidaya walet menyebabkan lingkungan kurang bersih. Sebagian kecil responden bersikap netral (16%), sementara 17% lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat merasa aktivitas budidaya walet memiliki dampak negatif terhadap kebersihan lingkungan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4. Kotoran Burung Walet

Budidaya burung walet dapat menyebabkan lingkungan sekitar menjadi kurang bersih, terutama akibat limbah berupa kotoran burung walet yang tidak dikelola dengan baik. Kotoran tersebut tidak hanya menimbulkan bau yang tidak sedap, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya bakteri dan virus yang berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan, seperti penyakit saluran pernapasan dan infeksi kulit. Gambar 4 menunjukkan tumpukan kotoran burung walet yang sering ditemukan di sekitar bangunan budidaya.

Table 10. Keberadaan Budidaya Walet Mempengaruhi Kesehatan Masyarakat

Skor	Frekwensi
Setuju	67 (67%)
Netral	18 (18%)
Tidak Setuju	15 (15%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar responden (67%) setuju bahwa keberadaan budidaya walet memengaruhi kesehatan masyarakat. Sebanyak 18% responden bersikap netral, sedangkan 15% lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasa adanya dampak kesehatan akibat budidaya walet, meskipun ada sebagian kecil yang tidak merasakan atau tidak mempermasalahkannya.

Table 11. Budidaya Walet Membantu Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Skor	Frekwensi
------	-----------

Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Budidaya Burung Walet di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Rokan Hulu

Setuju	69 (69%)
Netral	21 (21%)
Tidak Setuju	10 (10%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 11, mayoritas responden (69%) setuju bahwa budidaya walet membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebanyak 21% responden bersikap netral, sementara 10% lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap budidaya walet memberikan manfaat ekonomi, meskipun ada sebagian kecil yang tidak merasakan dampak positif tersebut.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 5. Sarang Burung Walet yang merupakan hasil budidaya Burung Walet.

Berdasarkan gambar 5 Budidaya walet dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat karena sarang burung walet memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar lokal maupun internasional. Sarang burung walet sering digunakan sebagai bahan makanan, seperti sup sarang burung walet, yang memiliki permintaan tinggi.

Table 12. Budidaya Walet Menciptakan lapangan Kerja Baru

Skor	Frekwensi
Setuju	60 (60%)
Netral	23 (23%)
Tidak Setuju	17 (17%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 12, mayoritas responden (60%) setuju bahwa budidaya walet menciptakan lapangan kerja baru. Sebanyak 23% responden bersikap netral, sedangkan 17% lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar

masyarakat melihat budidaya walet sebagai peluang untuk menciptakan lapangan kerja, meskipun ada sebagian responden yang tidak merasakan dampak tersebut atau bersikap netral.

Table 13. Aktivitas Budidaya Walet Mengurangi Hubungan Sosial Antarwarga

Skor	Frekwensi
Setuju	8 (8%)
Netral	20 (20%)
Tidak Setuju	72 (72%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 13, sebagian besar responden (72%) tidak setuju bahwa aktivitas budidaya walet mengurangi hubungan sosial antarwarga. Sebanyak 20% responden bersikap netral, sementara hanya 8% yang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak melihat adanya dampak negatif budidaya walet terhadap hubungan sosial, sehingga aktivitas ini cenderung dianggap tidak mengganggu interaksi antarwarga.

3.2 Keberadaan Budidaya Burung Walet

Keberadaan budidaya merupakan faktor penentu dari persepsi yang akan disampaikan oleh masyarakat. Masyarakat akan memberikan pendapatnya sesuai dengan perasaan yang akan diluapkan. Pada variabel ini memuat 2 indikator yaitu penilaian terhadap dampak yang timbul serta sikap masyarakat terhadap berlangsungnya budidaya. Berikut ini merupakan interpretasi hasil yang disajikan dalam bentuk tabel olahan IBM SPSS 23.

Table 14. Saya merasa keberadaan budidaya burung walet lebih banyak memberikan manfaat

Skor	Frekwensi
Setuju	18 (18%)
Netral	26 (26%)
Tidak Setuju	56 (56%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 14, sebagian besar responden (56%) tidak setuju bahwa keberadaan budidaya burung walet lebih banyak memberikan manfaat. Sebanyak 26% responden bersikap netral, sementara hanya 18% yang setuju dengan pernyataan tersebut. Mayoritas masyarakat merasa budidaya burung walet tidak memberikan manfaat yang signifikan, meskipun ada sebagian kecil yang bersikap netral atau merasakan manfaatnya.

Table 15. Keberadaan budidaya burung walet seharusnya diatur agar tidak merugikan masyarakat

Skor	Frekwensi
Setuju	56 (56%)
Netral	25 (25%)
Tidak Setuju	19 (19%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 15, sebagian besar responden (56%) setuju bahwa keberadaan budidaya burung walet seharusnya diatur agar tidak merugikan masyarakat. Sebanyak 25% responden bersikap netral, sementara 19% lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mendukung adanya regulasi untuk memastikan budidaya burung walet tidak berdampak negatif pada masyarakat, meskipun terdapat beberapa yang bersikap netral atau tidak merasa perlu adanya pengaturan tersebut.

Regulasi yang jelas sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari aktivitas budidaya walet, seperti kebisingan, limbah, dan kesehatan masyarakat. Penerapan serta penegakan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2009 harus digencarkan agar masyarakat lebih memperhatikan kondisi disekitarnya.

Table 16. Saya puas dengan pengelolaan budidaya burung walet di daerah ini

Skor	Frekwensi
Setuju	36 (36%)
Netral	15 (15%)
Tidak Setuju	49 (49%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Pada tabel 16, Sebagian besar responden (49%) tidak puas dengan pengelolaan budidaya burung walet di daerah mereka, sementara 36% merasa puas, dan 15% bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan budidaya burung walet masih menjadi perhatian masyarakat dan membutuhkan perbaikan.

Table 17. Saya mendukung keberadaan budidaya burung walet di daerah ini

Skor	Frekwensi
Setuju	30 (30%)
Netral	26 (26%)
Tidak Setuju	44 (44%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Tabel 17 menggambarkan sebanyak 44% responden tidak mendukung keberadaan budidaya burung walet di daerah ini, sementara 30% mendukung, dan 26% bersikap netral. Data ini mencerminkan adanya pembagian pandangan masyarakat terkait dukungan terhadap aktivitas budidaya walet.

Table 18. Keberadaan budidaya burung walet membawa manfaat yang positif bagi masyarakat.

Skor	Frekwensi
Setuju	52 (52%)
Netral	30 (20%)
Tidak Setuju	18 (18%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Data pada Tabel 18, mayoritas responden (52%) setuju bahwa keberadaan budidaya burung walet membawa manfaat positif bagi masyarakat, 30% bersikap netral, dan 18% tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengakui adanya manfaat positif dari budidaya burung walet, meskipun tidak dirasakan secara merata.

Table 19. Keberadaan budidaya burung walet seharusnya diatur agar tidak merugikan masyarakat

Skor	Frekwensi
Setuju	25 (25%)
Netral	29 (29%)
Tidak Setuju	46 (46%)
Total	100 (100%)

Sumber: Olahan Data SPSS 23 (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 18, sebanyak 46% responden merasa bahwa aktivitas budidaya burung walet mengganggu kenyamanan mereka, sementara hanya 25% yang merasa tidak terganggu, dan 29% bersikap netral. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah kenyamanan menjadi salah satu dampak negatif yang dirasakan sebagian besar masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kelurahan Kota Lama terhadap budidaya burung walet mencakup dampak lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Mayoritas responden mengungkapkan dampak negatif pada lingkungan, seperti kebisingan (65%) dan limbah yang mengurangi kebersihan (67%), serta gangguan kesehatan seperti potensi penyakit pernapasan (67%). Di sisi sosial, meskipun hubungan antarwarga tidak terlalu

terganggu (72%), ketidakpuasan terhadap pengelolaan budidaya mencapai 49%, menunjukkan perlunya regulasi yang lebih ketat dan pengelolaan yang lebih baik.

Aspek ekonomi menonjol sebagai manfaat utama, di mana 69% responden mengakui peningkatan pendapatan, dan 60% menyebut adanya lapangan kerja baru. Namun, dukungan terhadap budidaya masih terbagi, dengan 44% responden tidak mendukung aktivitas ini, mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi belum dirasakan merata. Dukungan terhadap pengaturan aktivitas budidaya untuk meminimalkan dampak negatif disuarakan oleh 56% responden.

Hal ini sejalan dengan temuan Alpiana (2022) dan Wahyudi (2021) yang menunjukkan adanya manfaat ekonomi dari budidaya burung walet, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan pembukaan lapangan kerja baru. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan persepsi negatif masyarakat terhadap dampak lingkungan dan kesehatan, seperti kebisingan dan kebersihan lingkungan, yang sejalan dengan temuan Yuan (2017) di Kelurahan Termindung Permai. Dampak sosial yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti gangguan terhadap kenyamanan masyarakat, tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan Puteri & Nasrullah (2021), yang lebih menyoroti perubahan gaya hidup dan struktur sosial. Dalam konteks persepsi masyarakat di Kelurahan Kota Lama, dukungan terhadap budidaya burung walet terbagi, di mana mayoritas responden merasa pengelolaan budidaya membutuhkan perbaikan, meskipun manfaat ekonominya diakui.

Berdasarkan teori persepsi dari Leavit dan Samovar & Porter (dalam Hardi & Yuniati, 2021), persepsi masyarakat terhadap budidaya burung walet di Kelurahan Kota Lama dipengaruhi oleh pengalaman langsung, lingkungan, serta nilai sosial yang berlaku. Faktor personal seperti kebutuhan ekonomi masyarakat mendukung penerimaan terhadap manfaat ekonomi, sebagaimana dijelaskan Gibson (dalam Maryam, 2019). Namun, faktor struktural seperti nilai-nilai kenyamanan dan kebersihan lingkungan memengaruhi persepsi negatif terhadap dampak kebisingan dan kesehatan. Sejalan dengan pandangan Wahyudi (2021) bahwa dampak sosial mencerminkan perubahan dalam kehidupan masyarakat akibat aktivitas tertentu, termasuk aktivitas budidaya walet yang menimbulkan dampak positif maupun negatif secara ekonomi dan sosial.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya regulasi yang lebih ketat dan pengelolaan yang lebih baik terhadap budidaya burung walet, terutama dalam menangani dampak kebisingan, kebersihan lingkungan, dan kesehatan masyarakat. Selain itu,

pengoptimalan manfaat ekonomi melalui pemerataan peluang kerja dan peningkatan pendapatan perlu dilakukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat. Pemerintah dan pelaku usaha juga harus mengembangkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan budidaya guna menciptakan dampak sosial-ekonomi yang lebih berimbang dan berkelanjutan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya burung walet di Kelurahan Kota Lama memberikan manfaat ekonomi signifikan, dengan 69% responden menyatakan bahwa budidaya ini meningkatkan pendapatan dan 60% mengakui pembukaan lapangan kerja baru. Namun, dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan menjadi perhatian utama, di mana 65% responden setuju aktivitas ini menimbulkan kebisingan, 67% menyatakan lingkungan menjadi kurang bersih, dan 67% pula merasa adanya gangguan kesehatan. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan budidaya cenderung negatif, dengan 49% tidak puas, dan 56% mendukung regulasi yang lebih ketat. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan pelaku usaha meningkatkan pengelolaan limbah, mengatur tingkat kebisingan, dan mengedukasi masyarakat untuk memaksimalkan manfaat ekonomi serta meminimalkan dampak negatif guna menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan serta perlunya peran pemerintah dalam menjalankan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 4 Tahun 2009 tentang Izin Usaha Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarang Burung Walet

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alpiana, A. (2022). *Pengaruh Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* (Hal. 16). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Efendi, M., Yoza, D., & Mardhiansyah, M. (2018). Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap Budidaya Walet (*Collocalia Fuciphaga*) Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 2(1), 1–8.
- Hardi, N. M., & Yuniati, U. (2021). Chinese And Indigenous Ethnic Cultural Communication In Palembang City. *Proceedings Of The 1st Paris Van Java International Seminar On Health, Economics, Social Science And Humanities (Pvj-Ishessh 2020)*, 535, 283–286. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.061>
- Hasliana, H. (2022). *Analisis Pendapatan Usaha Burung Walet Di Desa Buntu Babang Kecamatan Bajo*. Iain Palopo.
- Jordy, M., & Palenewan, J. D. O. P. (2020). Persepsi Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020 (Studi Di Kelurahan Muara Laung, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya). *Wacana* :

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 8(1), 206–208.
- Maryam, E. W. (2019). Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. In *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*.
- Murtadho, A. T., Rusliani, H., & Rahma, S. (2023). Peran Usaha Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sumber Agung Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 17–32.
- Nisa, A. K. (2023). Implementasi Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Izin Usaha Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7, 1173–1180.
- Nisa, A. K., Yuliani, F., Pane, R. P., Politik, I., & Riau, U. (2023). Implementasi Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Izin Usaha Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1173–1180.
- Nurfadila, Imfyan, H. D., & Zulkarnaini. (2025). Evaluasi Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Izin Usaha Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 167–178.
- Puteri, M. I., & Nasrullah, L. A. (2021). Dampak Sosial Usaha Budi Daya Sarang Burung Walet Di Kelurahan Montallat Ii. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 339–344.
- Syahputra, W. D. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. In *Umsu Repository*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tirta, E. B. E. (2024). *Ini Harta Karun Ri Paling Diburu Dunia, China-As Sampai Rebutan*. Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240913140428-128-571688/ini-harta-karun-ri-paling-diburu-dunia-china-as-sampai-rebutan>
- Ulfah, M., Rahman, Y. S., Herlina, S., & Azizah, N. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pencemaran Lingkungan Yang Ditimbulkan Oleh Budidaya Burung Walet Disekitar Perumahan Penduduk Di Lahan Rawa Marabahan. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan*, 29–37.
- Wahyudi, D. (2021). *Dampak Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Mantangai Hilir Kabupaten Kapuas)*. Universitas Islam Kalimantan Mab.
- Yuan, A. P. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet Di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang. *Journal Sosiatri/Sosiologi*, 2(5).